



Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Brokohan Masyarakat Babadan, Patianrowo, Nganjuk

Yunus Sulthonul Khakim
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pos-el: yunusyusro670@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i1.1808

Abstrak

Islam dan budaya diibaratkan sebagai jasad dan ruh yang memiliki keterkaitan erat sekaligus sulit untuk dipisahkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa brokohan merupakan tradisi yang dapat diterima dengan hati serta tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah. Metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber sejarah dengan menitik beratkan wawancara, memverifikasi sumber, interpretasi dan penulisan sejarah. Hasil dari penelitian ini ialah Brokohan merupakan kreasi masyarakat Babadan dan mereka berusaha untuk melaksanakan nilai-nilai Islam dengan cara ritual dan menyajikan berbagai macam sajian untuk para undangan.

Kata Kunci

Brokohan, implementasi, nilai Islam, tradisi

Abstract

Islam and culture are likened to body and spirit which are closely related and difficult to separate. This research aims to explain that brokohan is a tradition that can be accepted wholeheartedly and does not conflict with the Koran and Sunnah. The method used is a historical research method which starts from selecting a topic, collecting historical sources with an emphasis on interviews, verifying sources, interpreting and writing history. The results of this research are that Brokohan is a creation of the Babadan people and they try to implement Islamic values through rituals and presenting various kinds of dishes to the guests.

Keywords

Brokohan, implementation, Islamic values, traditions

Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini, khususnya bagi kaum muslimin. Agama Islam memiliki posisi serta peran yang sangat penting dalam kehidupan. Peran tersebut disebabkan oleh keberadaannya sebagai agama yang dapat memuat ajaran serta sistem nilai. Agama dan budaya diibaratkan sebagai jasad dan ruh yang memiliki keterkaitan erat sekaligus sulit untuk dipisahkan (Muhsin, 2018). Islam merupakan pedoman hidup bagi manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan, sedangkan kebudayaan adalah kebiasaan dan tata cara hidup manusia yang telah diciptakan sendiri oleh manusia melalui hasil daya, cipta, dan rasa (Bauto, 2014).

Keanekaragaman adat dan budaya di Indonesia merupakan sebuah warisan yang penting untuk dijaga dan diawetkan. Budaya berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang berarti budi atau akal, tertuju pada segala hal yang terkait dengan pemikiran dan akal manusia (Syakhrani & Kamil, 2022). Budaya merupakan cara hidup masyarakat yang berkembang dan telah dimiliki bersama oleh sekelompok orang, kemudian diwariskan dari generasi satu ke generasi berikutnya

(Putri dkk., 2022). Masyarakat Indonesia selalu menghargai nilai-nilai budaya, salah satunya ialah budaya lokal yang banyak dipraktikkan oleh masyarakat. Terbukti dalam berbagai literatur sejarah, dimana para generasi tua dan ulama yang menyebarkan agama Islam melalui budaya, khususnya di Jawa. Contohnya adalah Wali Songo yang menghargai budaya seperti wayang, syair, tembang jawa, gamelan, upacara adat dan mereka tidak pernah memisahkan budaya dengan masyarakat Indonesia (Farobi, 2018).

Babadan yang terletak di Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk memiliki sebuah tradisi menarik yang dikenal dengan nama brokohan. Brokohan terjadi ketika seorang bayi baru dilahirkan (Huda & Ami, 2021). Tradisi ini menjadi urutan kedua dalam perjalanan upacara kelahiran. Upacara pertama disebut *tingkeban* (tujuh bulan hamil). Kedua ialah *brokohan*, ketiga ialah *separasaran* (lima hari setelah lahirnya bayi dengan hitungan hari jawa seperti *kliwon*, *legi*, *pahing*, *pon*, dan *wage*), *selapan* (35 hari setelah lahirnya bayi, ditentukan dengan jumlah hari jawa yang kemudian dikalikan dengan jumlah hari arab), dan selanjutnya ialah *pitonan* (tujuh bulan setelah lahirnya bayi) (Widyaningrum, 2017).

Studi terdahulu tentang budaya lokal ialah tradisi brokohan yang dilakukan oleh Rahel Elsa Dwi Putri dkk. Mereka menjelaskan bahwa tradisi ini masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Upacara ini juga menjadi bentuk warisan yang harus dilakukan oleh orang tua jabang bayi sebagai tanda syukur kepada sang Maha Pencipta (Putri dkk., 2022). Kajian lain ialah karya Dewi Mei Ratnawati dkk. Brokohan merupakan tradisi yang didalamnya terdapat proses berdoa dengan tujuan untuk mencari berkat (Ratnawati dkk., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini berupaya menjelaskan terkait keunikan proses tradisi brokohan. Karena ketika seorang bayi dilahirkan di dunia, dia tidaklah sendirian. Mereka keluar bersama dengan *sedulur papat limo pancer*, yaitu *kakang kawah* (air ketuban), *adi ari-ari* (Plasenta), *getih* (darah), dan *udel* (tali plasenta). Lebih dari itu, penulis juga menjelaskan terkait makna sajian yang nantinya dihidangkan hingga dibawa pulang dan dapat dinikmati oleh keluarga. Walaupun pada dasarnya sajian tersebut telah dikonsumsi sehari-hari, akan tetapi sajian tersebut memiliki nilai dan fungsi yang terdandung didalamnya. Oleh sebab itu, teori yang penulis gunakan berdasar pada konsep tradisi, sesuai dengan ungkapan Soerjono Sukanto yang menjelaskan bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara yang berulang atau langgeng. Sedangkan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tradisi diartikan sebagai sebuah perilaku manusia yang telah menjadi bagian dari suatu budaya dan lama dikenal oleh masyarakat, sehingga menjadi adat istiadat, budaya, atau kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun (Ratnawati dkk., 2021).

Metode

Metode penelitian bertujuan untuk mengetahui kebenaran maupun fakta, sehingga penulis dapat menyusun peristiwa yang urut, benar, dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dapat mengamati peristiwa di masa lampau. Gilbert Garraghan menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah sebuah rangkaian sistem maupun prinsip untuk membantu para sejarawan mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif (Abdurahman, 2019).

Pertama, pemilihan topik sesuai dengan kedekatan emosional. Penulis sendiri merupakan warga Babadan dan telah memahami proses upacara brokohan. Kedua ialah heuristik atau



penelusuran sumber sejarah, dalam mencari sumber sejarah, penulis mendapatkan data berupa sumber lisan dengan waktu yang telah disepakati penulis dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Ketiga ialah kritik sumber, dalam tahap ini peneliti mendapat berbagai sumber seperti lisan maupun tertulis. Data tersebut secara perlahan harus peneliti cari kesinambungannya dan penulis uji sumber-sumber tersebut melalui dua cara, diantaranya ialah dengan kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal sendiri adalah cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik internal seringkali lebih menekankan aspek dalam diantaranya ialah terkait isi sumber maupun dokumen. Kritik internal juga sering digunakan untuk menguji keaslian sumber, keabsahan sumber, dan kesahihan sumber (kredibilitas) seperti isi pembahasan, tahun dibuat, dan tempat dimana sumber itu didapatkan (Herdiani, 2016). Keempat ialah interpretasi yakni dengan cara membandingkan dan menggabungkan data (Abdurrahman, 2019). Kelima ialah penulisan sejarah yang menjadi langkah terakhir dalam penulisan sejarah.

Pendekatan yang penulis gunakan ialah pendekatan fenomenologi yang diharapkan dapat membantu penulis dalam hal pengamatan sekaligus menghayati fenomena yang terjadi di lapangan. Tujuan utama pendekatan ini ialah dapat memusatkan perhatian pada kajian praktek sosial budaya yang sedang berlangsung di masyarakat. Kemudian penulis dapat menggali serta mengungkapkan makna lebih dalam terkait gejala dari para pelaku Sejarah (Mahmudin, 2021). Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode observasi yang secara langsung dapat terjun ke lokasi, metode dokumentasi yang menjadi dokumen pendukung dari tradisi brokohan dan wawancara terhadap Ibu Heni selaku pelaku sejarah serta berbagai Pinisepuh warga Babadan, Patianrowo, Nganjuk.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Agama merupakan pedoman hidup bagi manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan. Sedangkan kebudayaan adalah kebiasaan tata cara hidup manusia yang telah diciptakan sendiri oleh manusia melalui hasil daya cipta dan rasa. Sehingga keduanya saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya (Bauto, 2014). Sebagai agama yang datangnya lebih terakhir, Islam tidak serta merta dibawa secara radikal dengan memaksa agar manusia beribadah sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadist. Namun, Islam dibawakan dengan damai yang mampu membawa nilai-nilai kebaruan bagi para penganutnya. Sehingga mereka dapat mentaati sebuah syariat, perintah, dan mampu untuk menjauhi larangan.

Lebih dari itu, dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan terkait nilai-nilai dan manfaat apabila seorang muslim memperoleh sebuah kenikmatan, salah satu nikmat ialah ketika bayi dilahirkan. Bayi yang baru lahir merupakan sebuah anugrah yang telah diberikan oleh Allah swt. Orang tua bayi diharuskan untuk mengungkapkan rasa syukur dan doa dengan tujuan untuk mendapat keberkahan.

Rasa syukur ini dapat dipraktikkan oleh keluarga bayi dengan bersedekah atau dengan menyembelih kambing yang kemudian di berikan kepada yang berhak menerimanya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 26.

وَاتِ دَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26)

Artinya: *Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Terkait dengan penjelasan tersebut, bersedekah untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap kelahiran bayi sama halnya dengan menyisihkan sebagian harta untuk orang-orang yang berhak menerimanya. Terlebih lagi, hal itu merupakan kewajiban orang tua muslim apabila anak telah dilahirkan di dunia ini.*

Disisi lain, Al-Qur'an berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat seluruh kehidupan manusia, baik secara material maupun non material. Terlebih lagi, dalam Al-Qur'an juga termuat norma-norma yang menjadi sebuah acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Sama halnya dengan kebudayaan atau budaya yang memiliki aspek dan menyangkut seluruh kehidupan manusia. Sebagian besar peneliti mengartikan bahwa kemungkinan besar kebudayaan dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme. Maksudnya ialah suatu teori yang mengatakan bahwasannya kebudayaan berkembang dimulai dari tahapan sederhana menuju ketahapan yang lebih kompleks.

Masyarakat Jawa yang terkenal dengan bermacam-macam budaya mampu mempertahankan hingga sekarang ini (Rahayu dkk., 2014). Salah satunya ialah brokohan yang dilakukan ketika ada seorang anak yang baru lahir di alam dunia ini. Menurut narasumber ".....Upacara ini diawali dengan penguburan ari-ari hingga penyelenggaraan kenduri dengan mengundang kyai, sanak saudara, hingga tetangga. Brokohan juga dilaksanakan diberbagai daerah, khususnya di pulau Jawa ini. Walaupun demikian, tujuan diadakan tradisi ini tetap sama, yaitu sebagai ungkapan doa, rasa syukur atas kelahiran, keselamatan, dan normalnya sang jabang bayi....." (Lamidi, Wawancara, 1 Juni 2023).

Desa Babadan, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah yang mayoritas beragama Islam dan masyarakatnya masih mempraktikkan adat istiadat dari generasi terdahulunya. Salah satu adat yang masih di praktikkan ialah tradisi brokohan yang memiliki nilai-nilai Islam dan tidak melanggar syariat ajaran agama Islam. Masyarakat Babadan meyakini bahwa dengan ikut serta dalam melestarikan tradisi brokohan, mereka berhasil menyampaikan kebudayaan pada generasi selanjutnya. Terbukti dengan wawancara pada golongan tua.

".....brokohan berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat yang telah diberikan-Nya (Nikmatun, Wawancara, 1 Juni 2023).

Ritual brokohan juga bisa menjadi cara untuk meningkatkan keimanan kepada Sang Kholik. Dikarenakan tradisi ini dapat memahami betapa agung peranan-Nya dalam mendidik manusia dari aspek budaya. Tidak hanya berhubungan dengan islam saja, brokohan juga memiliki hubungan serta pengaruh positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Diantaranya ialah, Pertama terjalannya kehidupan yang harmonis, damai, rukun, kompak, dan kerja sama yang baik antara umat Islam dengan umat lain yang berada dalam lingkungan sosial yang sama. Hal ini sering disebut sebagai jiran tetangga yang pada intinya ialah adanya hubungan antara



40 rumah dari sisi manapun dan mereka tidak memandang sosial, agama, dan bangsa (Aris dkk., 2023).

Kedua, adanya rasa solidaritas yang kuat dalam kehidupan berkomunitas. Karena dari pelaksanaan ritual brokohan terjalin kebersamaan sosial dan semangat gotong royong. Brokohan melibatkan banyak orang, seperti pinisepuh, tetua masyarakat, tokoh agama, kyai, bidan, sanak saudara, dan tetangga yang saling rukun, kompak dan kerja sama dalam mempersiapkan pelaksanaan suguhan kenduri ini (Budiman dkk., 2020).

Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Brokohan

Di Indonesia sendiri, banyak peristiwa yang telah menunjukkan pertemuan antara agama dan kebudayaan. Pertemuan ini dapat memunculkan nilai-nilai yang dapat dirasakan di era kontemporer ini. Faktor utamanya ialah ketika Islam masuk dan berkembang di Nusantara, Islam berhubungan langsung dengan budaya lokal yang telah lama berkembang di Nusantara (Adam, 2022). Terkait dengan hal tersebut, muncul nilai-nilai Islam dalam tradisi brokohan yang pada dasarnya masyarakat Babadan telah melaksanakannya. Diantaranya ialah.

1. Nilai aqidah, aqidah merupakan keyakinan kuat dalam hati yang tidak boleh dicampuri dengan keraguan, bahkan aqidah menjadi sumber utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia (Ansori, 2016). Dalam pelaksanaan tradisi brokohan, terdapat nuansa Islami yang masyarakatnya berhubungan langsung dengan tuhan. Seperti penjelasan Afiluddin dalam wawancara berikut ini.

“.....Awal acara, kyai akan memulainya dengan mengucap basmalah dan mengakhiri dengan hamdalah. Tradisi brokohan memiliki makna untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga dapat memberikan manfaat seperti ketenangan jiwa, memberikan keyakinan dalam pedoman hidup, dan dapat menuntun dasar ketuhanan yang telah dimiliki sejak lahir.....”
(Afiluddin, Wawancara, 1 Juni 2023).

2. Nilai ibadah menjadi perantara yang dapat meningkatkan kualitas keimanan dan kesyukuran kepada Allah (Hayati, 2017). Terbukti ketika kyai memberikan ceramah terkait bab syukur atas nikmat sehat, waras, longgar, dan telah diberikan keturunan yang dapat memberikan pahala di kemudian hari. Menurut narasumber “.....Ayat-ayat Al-Qur’an dan sholawat juga dibacakan oleh kyai yang tujuannya untuk mendoakan bayi yang baru lahir, agar ia memiliki akhlaqul karimah dan mampu mempraktikkan nilai-nilai agama (Luluk, Wawancara, 1 Juni 2023).

3. Nilai amaliah, adanya tradisi brokohan, orang tua si jabang bayi secara tidak langsung melakukan sedekah. Karena tuan rumah mengundang para tamu agar menghadiri kenduri, dalam kenduri terdapat berbagai makanan yang boleh untuk dimakan. Mulai dari ayam ingkung, jenang, jajanan pasar, dan apabila para tamu pulang mereka juga dibekali nasi ambengan.

4. Nilai ukhuwah islamiyah, maksudnya ialah adanya nilai persaudaraan, simpati, empati antara dua orang atau lebih (Iryani & Tersta, 2019). Dalam wawancara penulis dengan narasumber ia menjelaskan “....Tradisi brokohan didalamnya terdapat silaturahmi yang dapat menambah rezeki, memanjangkan umur, dan telah melaksanakan dengan perintah Nabi Muhammad SAW....” (Guntur, Wawancara, 3 Juni 2023). Upacara brokohan juga

memiliki keuntungan yang luar biasa, terbukti dengan adanya para keluarga dan tetangga yang saling interaksi antara satu dengan yang lainnya. Keunikan tersendiri dari masyarakat Babadan ialah ketika membantu dalam mempersiapkan sajian untuk tamu kenduri. Tetangga dengan sendirinya membawa sedekah berupa bahan pokok dan alat masak pribadi yang akan dipergunakan nanti. Disisi lain, mereka juga saling rukun, kompak, dan kerja sama yang baik dalam pembuatan sesaji hingga persiapan perlengkapan ritual. Akibatnya semakin terjalannya silaturahmi hingga mereka menyimpulkan dengan istilah “....lek ra sawung, acaramu suwung....”, artinya kalau tidak bergaul, acara yang akan kalian selenggarakan akan sepi (Guntur, Wawancara, 3 Juni 2023).

5. Nilai dakwah juga terdapat dalam tradisi brokohan. Karena pada dasarnya kyai akan memulai dengan berbagai ceramah.
6. Nilai toleransi merupakan sifat yang diharuskan untuk sabar, tidak menghina, dan tidak melecehkan agama, sistem keyakinan, dan tradisi. Brokohan yang pada dasarnya merupakan tradisi jawa memberikan nilai toleransi agar saling menghormati terhadap bermacam-macam budaya yang ada. Sebagaimana kutipan wawancara berikut ini.

“....Masyarakat Babadan di haruskan untuk saling memberi rasa aman, saling menghargai, dan menghormati antara budaya yang satu dengan yang lainnya. Apalagi dalam kehidupan beragama, islam mengajarkan umatnya agar tunduk, patuh, dan bisa memberi kedamaian....” (Rohmawati, Wawancara, 2 Juni 2023).

Nilai Pendidikan merupakan nilai yang dapat memberikan pelajaran kepada generasi penerus muda islam, bahwa budaya brokohan merupakan budaya dari generasi tua yang harus diwariskan dan perlu adanya perbaikan dari berbagai segi manapun dengan tujuan untuk memperoleh kesempurnaan dimasa yang akan mendatang.

Pembahasan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya, seni, dan tradisi (Pertiwi & Sudrajat, 2022). Salah satu tradisi yang tersebar di Indonesia ialah tradisi brokohan yang merupakan ciri khas masyarakat Jawa.

Awal Mula Tradisi Brokohan

Munculnya tradisi brokohan dalam upacara menyambut kelahiran bayi tidak dapat dipastikan tahunnya secara pasti. Walaupun demikian, tradisi ini telah tumbuh mulai zaman nenek moyang yang pada saat itu mereka melaksanakan brokohan melalui meditasi dan doa kepada sang kholik. Selain itu, mereka juga mengadakan perayaan sederhana dengan mengundang tetangga dan orang-orang terdekat untuk bersama-sama menikmati hidangan yang memiliki makna filosofis.

Brokohan berasal dari bahasa Arab yang artinya barokah. Tradisi brokohan adalah salah satu upacara yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa dan dikenal dengan istilah *among-among* membimbing doa. Acara ini merupakan perayaan sekaligus kesyukuran orang tua atas kelahiran bayi. Tujuan lain ialah untuk mendoakan keselamatan bayi agar panjang umur, mendapatkan keberkahan dalam hidupnya, sejahtera, hidup mulia dan terhindar dari berbagai bahaya (Syafi'i, 2018).



Brokohan juga memiliki makna bersedekah, dan diyakini bahwa apabila pihak keluarga tidak melaksanakannya, maka akan mendapat dampak buruk yang tidak diinginkan. Menurut narasumber, “.....brokohan dulu dikenal sebagai upacara tolak bala. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan agama, brokohan memiliki arti sebagai kesyukuran atas pemberian nikmat sekaligus pengakuan akan adanya Allah swt.....” (Fadillah, Wawancara, 23 Mei 2023).

Proses Tradisi Brokohan

Proses dilaksanakannya tradisi brokohan dimulai setelah si jabang bayi telah lahir di dunia ini. Walaupun demikian, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua (khususnya sang ayah) untuk mendapatkan apa yang ingin diinginkan. Berikut langkah-langkah upacara tradisi *brokohan* yang berada di Desa Babadan, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk.

1. Membersihkan ari-ari (plasenta). Masyarakat Babadan meyakini bahwa ketika seorang bayi dilahirkan di dunia ini, dia tidaklah sendirian. Mereka menyebutnya dengan *sedulur papat limo pancer*, yaitu *kakang kawah* (air ketuban), *adi ari-ari* (plasenta), *getih* (darah), dan *udel* (tali plasenta) (Sulistiani & Ernawati, 2020). Ari-ari yang keluar setelah bayi kemudian dicuci dengan sabun yang tujuannya untuk menghilangkan darah dan bau dari ari-ari tersebut.
2. Menyiapkan kain putih. Setelah plasenta dibersihkan dari bau dan darah. Tugas sang ayah ialah menyiapkan kain putih yang dipergunakan untuk membungkus plasenta.
“.....Ciri khas masyarakat Babadan biasanya berupa pakaian dalam sang ayah (singlet) berwarna putih.....” (Supandi, Wawancara, 1 Juni 2023).
Kutipan wawancara tersebut menganduk makna bahwa masyarakat Babadan berkeinginan agar sang anak nantinya juga menyayangi ayahnya.
3. Menjaga niat agar hati tetap suci. Maksudnya sang ayah diwajibkan untuk menghilangkan prasangka buruk terhadap bayi. Seperti halnya bayi ini membawa kesengsaraan, bayi ini jelek, atau bayi ini cacat.
4. Menyiapkan kendhil atau periuk.
5. Menggali tanah didepan rumah dengan ketentuan, apabila bayi perempuan maka disebelah kanan pintu rumah, dan di sebelah kiri rumah jika bayi laki-laki.
6. Masukkan *ari-ari* ke dalam kendhil atau periuk yang melambangkan dunia (ayah bayi akan menggendong kendil tersebut dengan kain jarek yang dipakai untuk melahirkan. Atau bisa juga menggunakan kain jarek bekas kakaknya, dengan tujuan agar bayi dapat meniru kebaikan sang kakak).



Gambar 1. Foto Plasenta Anak Ibu Heni, Desa Babadan, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, tanggal 1 Juni 2023 20:38 WIB.

Sumber: Yunus Khakim

7. Siapkan wadah sampah dan pasang pipa kecil di ujung ari-ari agar bernafas.
8. Menguburkannya dengan tangan kanan, sambil mengucapkan shalawat. Langkah ini masih ada keterkaitannya dengan menjaga agar hati menjadi suci.
9. Bunga rampih ditaburkan di atasnya. Menurut narasumber, “.....bunga rampih yang dipakai biasanya terdiri dari (mawar, kantil, melati, kenanga, irisan duan pandan, dan kamboja), kencur, jahe, kunyit, asam jawa, dan garam kasar untuk menghilangkan bau tak sedap dari ari-ari, sehingga tidak menarik hewan liar mendekatinya.....” (Heni, Wawancara, 1 Juni 2023)
10. Penguburan ari-ari, penguburan tidak boleh terlalu dalam karena masyarakat Babadan meyakini apabila dikubur terlalu dalam akan mengakibatkan kesulitan berbicara.
11. Ari-ari ditutup dengan wadah yang berlubang. Masyarakat Babadan memiliki ciri khas tersendiri yaitu menutupnya dengan sampah yang berlubang.
12. Tempatkan lampu dop dengan tujuannya agar tidak ada gangguan dari kuntilanak, anjing, lelembut, atau hewan lain selama 7 hari.
13. Selanjutnya ada sebagian warga yang menambahkan makanan seperti bubur merah putih, nasi urap, dan air sebagai upah di atas ari-ari yang telah dikubur. Hal ini dilakukan sebagai pemberian makanan kepada saudara *kakang kawah adi ari-ari*. *Kakang Kawah Adi Ari-Ari* merupakan air kawah dan plasenta (ari-ari) yang keluar ketika bayi dilahirkan. *Kawah* adalah ketuban yang lebih awal keluarnya dari sang jabang bayi, sehingga di sebut sebagai *kakang kawah*. Plasenta atau ari-ari diartikan sebagai adik muda dari sang jabang bayi, karena keluarnya setelah si jabang bayi, sehingga diartikan sebagai “*adi*” atau “*ari*”.
14. Tambahkan buku, pensil, dan alat lain dengan tujuan agar sibayi memiliki otak yang cerdas dan pintar dalam berbagai bidang.
15. Setelah itu, ari-ari di salatkan. Praktiknya ialah dengan melakukan salat 2 rakaat dan kemudian memanjatkan berbagai macam do a untuk sang bayi dan keluarganya.
16. Setelah itu, penyusunan perlengkapan yang akan disajikan dalam tradisi brokohan. Tradisi ini melibatkan penyajian khas yang selalu ada dalam brokohan.



Gambar 2. Foto Rumah Ibu Heni, Desa Babadan
Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, tanggal 1 Juni 2023 20:38 WIB.
Sumber: Yunus Khakim



Perlengkapan Sajian

Tradisi brokohan yang paling penting ialah menyiapkan sajian untuk tamu undangan dan kemudian mengundang tamu untuk mendatangi kenduri. Dalam pelaksanaannya, kenduri biasa dilakukukan di sore hari yang kebanyakan diwaktu itu, semua warga dapat menghadiri. Berikut unsur- unsur perlengkapan dalam sesaji:

1. *Jenang abang putih*. *Jenang* merupakan makanan wajib slametan yang terbuat dari tepung, beras kemudian dicampur dengan gula merah dan garam (Baehaqie, 2014). Apabila dihubungkan dengan brokohan, *Jenang abang putih* mengandung makna bahwa sang bayi tercipta karena adanya percampuran darah ayah dan ibu. *Jenang abang* merupakan simbol dari ibu, sedangkan *jenang putih* simbol dari ayah. Oleh sebab itu, sang ayah dan ibu berkeinginan agar si jabang bayi dapat selalu taat dan menghormati kedua orang tuanya .
2. Telur ayam kampung mentah, telur yang di siapkan juga harus sesuai dengan jumlah pasaran lahir si bayi. Telur diartikan sebagai kelahiran, maksudnya ialah bahwa si bayi telah lahir di dunia dan harus siap untuk memulai kehidupan yang baru. Sebagaimana putih telur yang melambangkan kesucian dan kuning sebagai kekuatan hati dalam menghadapi hidup di dunia.
3. Urap, urap yang berasal dari kata *urip* merupakan sebuah simbol yang mengandung makna bahwa si bayi diharuskan untuk menerima kehidupan di dunia ini. Hal tersebut telah sesuai dengan penjelasan Agus Supandi.
“.....urab iku asale soko kata “urip”, mulane wong ning dunya kudu siap ngadepi urip....” (Supandi, Wawancara, 1 Juni 2023).
Apalagi dalam urap terdapat bermacam-macam jenis sayuran seperti kangkung, wortel, timun, kobis, bayam, toge, dan kacang panjang, dengan adanya sajian urap. Orang tua bayi mengharapkan kemudahan dan keselamatan agar bayi dapat beradaptasi dengan berbagai macam rintangan yang akan dilaluinya (Sugiarti & Fitriani, 2021).
4. Gula jawa yang diibaratkan sebagai kemanisan hidup dan puji syukur atas kelahiran bayi.
5. Kelapa parut yang nantinya sebagai bahan pelengkap urap. Kelapa melambangkan sebagai kekuatan dan ketahanan fisik yang terlihat dari cangkang kelapa yang memang betul-betul keras.
6. Inkung memiliki arti agar manusia selalu bersujud dan bersyukur atas pemberian Allah SWT (Ariyanti, 2016). Inkung dalam upaca brokohan juga telah dijelaskan oleh Fadillah, seorang penduduk Desa Babadan.

“...Inkung iku asale soko pitek, pitek iku salah siji kewan sik ramutane penak. Ora kabeh panganan di pangan karo pitek....” (Fadillah, Wawancara, 23 Mei 2023).

Terkait penjelasan Fadillah, ayam ingkung memiliki makna bahwa orang tua berkeinginan agar si bayi di kemudian hari dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Sesaji untuk bayi laki-laki ialah ayam betina yang belum pernah dikawinkan, sedangkan untuk bayi perempuan ialah ayam jantan lancur yang belum pernah dikawinkan. Masyarakat Babadan meyakini bahwa ayam utuh yang belum pernah dikawinkan memiliki makna kesucian dari dosa dan adanya kerukunan, kesatuan, dan kebersamaa antara keluarga. Penyembelih ayam yang dipergunakan untuk sajian diharuskan menghadap kiblat serta membaca *bismillah*.

Kemudian ayam dibersihkan, dimasak utuh dan diikat agar semuanya bisa *sendekung*. *Ingkung* memiliki arti sebagai mengayomi. Kata ini diambil dari kata *jinakung* yang dalam bahasa Jawa Kuno diartikan sebagai menekung atau memanjatkan doa/bersujud (Sumardi, 2021).

7. Jajan pasar yang melambangkan sebagai kekayaan, disebabkan karena adanya berbagai macam bentuk jajanan yang berada di Nusantara ini. Terkait dengan hal tersebut, orang tua bayi berkeinginan agar sang bayi dapat tumbuh dengan berkecukupan (Aswiyati, 2015).
8. Beras atau nasi yang melambangkan kemakmuran dan cukup pangan, dengan ini kedua orang tua bayi berkeinginan agar esok hari nanti sang bayi dapat hidup makmur dan sejahtera.

Setelah semua dapat terpenuhi, kemudian bahan-bahan tersebut dimasak dan dipersiapkan untuk acara kenduri. Walaupun demikian, sangat susah diperjelaskan makna dan kandungan filosofi bahan-bahan tersebut. Mengapa benda-benda tersebut bisa dipergunakan sebagai pelengkap dalam tradisi brokohan, mengapa tidak bahan yang lainnya? Memang perlengkapan tersebut telah sesuai dan masuk dalam akal rasional (Putri dkk., 2022).

Acara selanjutnya ialah pembacaan doa yang dilakukan oleh tokoh agama. Tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki dan anugerah yang diberikan oleh Allah. Berdoa merupakan inti dari seluruh rangkaian acara. Rangkaian ini diikuti oleh tokoh agama, keluarga, tamu undangan, dan bidan yang membantu proses kelahiran. Tujuan doa juga meliputi permohonan ampun atas dosa-dosa yang dilakukan, baik untuk para umat muslim maupun individu yang terlibat. Selanjutnya, doa juga dimohonkan agar sang bayi mendapatkan kesehatan dan keselamatan dalam kehidupan di dunia maupun akhirat (Ghofur & Sofwan, 2022).

Simpulan

Asal mula tradisi brokohan dalam upacara kelahiran bayi suku Jawa tidak dapat dipastikan tahunnya secara pasti. Pada masa lampau, nenek moyang melaksanakan brokohan melalui meditasi dan doa kepada sang kholik. Selain itu, mereka juga mengadakan perayaan sederhana dengan mengundang tetangga dan orang-orang terdekat untuk bersama-sama menikmati hidangan yang memiliki makna filosofis. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman, tradisi brokohan diartikan sebagai pengakuan akan Esa dan adanya Allah SWT. Hal ini terjadi karena faktor keyakinan untuk memohon berkah, kemudahan, kelancaran, dan keselamatan.

Temuan lain menunjukkan bahwa tradisi brokohan dapat memberikan rasa kesamaan dan kesatuan, sehingga memberikan nilai solidaritas dalam kelompok maupun perorangan. Mereka dapat menjalankan kerukunan, kekompakan dan kerja sama yang baik hingga memberikan rasa persaudaraan yang kokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) brokohan memiliki nilai-nilai islam dan telah di praktikkan oleh masyarakat Babadan. Diantaranya ialah, nilai aqidah, nilai ibadah, nilai amaliah, nilai dakwah, nilai toleransi, dan nilai pendidikan. 2) Mereka meyakini bahwa tradisi ini dapat diterima dengan hati serta kemantapan masyarakat, sehingga terus dijalankan secara berkelanjutan. 3) Tradisi ini tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. 4) Tradisi brokohan telah memberikan rasa solidaritas, sehingga muncul rasa mengikat dan harus ditaati.



Daftar Rujukan

- Abdurrahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Adam, Y. F. (2022). Akulturasi Islam dan Budaya Mistik Kampung Keramat Bekasi dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 96-113. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.XX>
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4(2), 14-32. http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84
- Aris, S. M., Musa, H., Harun, F., Harun, N. H., Ismail, F. A., & Sahari, N. H. (2023). Implementation of Islamic Philanthropic Culture Among Children through Animated Stories: A Study on Upin and Ipin Animation. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*, 30(2), 164-175. <http://www.al-qanatir.com/aq/article/view/658/402>
- Ariyanti, J. (2016). Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 08(03), 67-77. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3040/2877>
- Aswiyati, I. (2015). Makna dan Jalannya Upacara “Puputan” dan “Selapanan” dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Holistik*, 2(16), 1-10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/10762>
- Baehaqie, I. (2014). Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 180–188. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2953>
- Farobi, Z. (2018). *Sejarah Wali Songo: Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara* (Cetakan Pertama). Mueeza.
- Ghofur, A., & Sofwan, A. (2022). Dimensi Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Upacara Bayi di Dusun Kodran Desa Sidomulyo Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. In *Prosiding dan Seminar Internasional Pascasarjana IAI Tribakti Kediri*, 1(1), 135-150. <https://prosiding.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psnp/article/view/103>
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175-192. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Herdiani, E. (2016). Metode Sejarah dalam Penelitian Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 3(2), 33-45. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/889>
- Huda, A. M., & Ami, M. S. (2021). Pengembangan Herbarium Berbasis Tumbuhan dalam Pengembangan Herbarium Berbasis Tumbuhan dalam Upacara Adat Brokohan Bayi di Kabupaten Jombang. *Journal of Education and Management Studies*, 4(1), 1-6. <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/540/258>
- Iryani, E., & Tersta, F. W. (2019). Ukhuwah Islamiyah dan Perananan Masyarakat Islam dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 401-405. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.688>
- Jaka Budiman, Rizky Daniaty Harahap, & Robert Sibarani. (2020). Tradisi Lisan Brokohan/Bancaan “Ritual Setelah Melahirkan” pada Masyarakat Jawa di Kota Medan Kecamatan

- Medan Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo (Pendekatan Antropolinguistik). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(3), 76–79. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.887>
- Mahmudin, A. S. (2021). Pendekatan Fenomenologis dalam Kajian Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(01), 83-92. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Muhsin, I. (2018). *Tafsir sebagai Strategi Kebudayaan*. Semesta Aksara.
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ektrakurikuler di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 191-196. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.515>
- Putri, R. E. D., Purwaningsih, R., Triasroza, A. N., & Darmadi. (2022). Budaya Brokohan Kelahiran Bayi di Desa Jatirejo, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 196-202. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/10206>
- Rahayu, N. T., Setyarto, S., & Efendi, A. (2014). Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55-69. <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/358/297>
- Ratnawati, D. M., Wahida, K. I. Z., Nuris, S. F., Maesaroh, R. F., & Hasanah, R. (2021). Exploration of The Value of Science in The Selamatan Brokohan Tradition that Develops Among The Banyuwangi Community. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 6(2), 131-143. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v6i2.131-143>
- Sugiarti, S., & Fitriani, H. (2021). Analisis Unsur Semiotik Sesajen pada Upacara Ruwatan Anak Kendhana-Kendhini Adat Suku Jawa. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 13(1), 46–50. <https://doi.org/10.30599/jti.v13i1.726>
- Sulistiani, S., & Ernawati, Y. (2020). Representation of Javanese Culture in The Short Story “Kakang Kawah Adhi Ari-Ari” by Suharmono K. *International Journal of Interactive Storytelling*, 4(1), 17-24. <https://dx.doi.org/10.21742/IJIS.2020.4.1.03>
- Sumardi, E. (2021). Makna Simbol Ingkung dan Sego Waduk dalam Tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. *Manthia: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 6(1), 92-124. <http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v6i1.5182>
- Syakhroni, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161/916>
- Syafi'i, S. (2018). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membangun Harmonisasi Kehidupan Beragama*. Perdana Publishing.
- Widyaningrum, L. (2017). Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Online Mahasiswa: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 1-15.